

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak lahir manusia sudah mempunyai naluri atau insting beragama. Insting yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Pencipta, dan Maha Mutlak yaitu Allah SWT. Sejak di alam roh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah Tuhannya. Sehingga ketika dilahirkan berkecenderungan pada *al-hanif*, yakni rindu akan kebenaran mutlak Allah SWT. Untuk menguatkan pengakuan munculkan keberadaan Allah di alam rahim, maka pada saat lahir anak di azankan dan diiqamahkan oleh orang tuanya. Naluri beragama ini harus selalu dipertajam sebab akan dapat memberikan dampak positif pada anak. Pada saat anak dilahirkan ke dunia ini dari rahim ibunya, ia belum mengetahui apa-apa, namun ia dibekali potensi oleh Allah SWT. Allah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati agar anak dapat belajar. Di sinilah tugas pendidik untuk membantu potensi yang ada dalam diri anak sehingga ia akan berkembang optimal untuk kebaikan hidupnya dikemudian hari.

Pendidikan yang benar dan sehat adalah pendidikan yang mampu mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki anak sehingga ia tumbuh dan berkembang menjadi manusia

yang baik dan benar. Pendidik yang baik bagi anak adalah pendidik yang mampu menjauhkan sifat-sifat buruk yang ada pada diri anak. Jika sifat-sifat yang buruk (tercela) jauh dari diri anak maka dengan sendirinya ia tidak akan merusak dan membahayakan orang lain maupun lingkungannya. Agar anak memiliki kemampuan menjauhkan diri dari sifat buruk atau tercela ia harus memiliki keimanan yang kuat. Untuk menanamkan keimanan pada anak tentulah tidak mudah dan tidak bisa secara revolusi (cepat/dadakan/instan). Untuk membentuk keimanan seseorang perlu proses. Itulah mengapa pendidikan anak sejak usia dini menjadi sangat penting dan harus diperhatikan secara serius oleh para pendidik.¹

Muhammad Nur Abdul Hafizh menyatakan bahwa pembinaan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pembinaan akidah. Karena nilai ibadah yang didapat oleh anak akan dapat menambah keyakinan akan kebenaran ajarannya. Bentuk ibadah yang dilakukan anak bisa dikatakan sebagai cerminan atau bukti nyata dari akidahnya. Salah satu bentuk ibadah yang harus diberikan kepada anak adalah pengenalan dan pembinaan ibadah shalat.²

¹ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 78-79.

² Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Mizan, 1997).

Dalam pembinaan ibadah shalat tidak terlepas dari motivasi seorang guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa sejak dini untuk tekun, bergairah dan tertib melaksanakan shalat secara ikhlas terhadap Allah SWT dalam sepanjang hidupnya. Akhir-akhir ini banyak perilaku negatif yang dilakukan oleh para peserta didik, bahkan melampaui batas kewajaran karena telah menjurus pada tindakan melawan hukum, melanggar tata tertib, melanggar moral agama dan lain sebagainya. Demikian halnya dalam pembelajaran, guru akan menghadapi situasi-situasi yang menuntut mereka harus melakukan tindakan disiplin.³

Disiplin menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter atau perilaku seseorang. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin. Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin. Dalam proses pendidikan terdapat peraturan-peraturan guna mendisiplinkan semua warga pendidikan. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting, dimana dengan

³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 25.

adanya disiplin dapat mengatur sistem pendidikan yang telah terencana secara tertib efektif dan efisien.

Perilaku negatif sebagian remaja, peserta didik pada akhir-akhir ini telah melampaui batas kewajaran karena telah menjurus kepada tindakan melawan hukum, melanggar tata tertib, melanggar moral agama, kriminal dan telah membawa akibat yang sangat merugikan masyarakat.

Kenakalan remaja dapat dikatakan wajar, jika perilaku itu dilakukan dalam rangka mencari identitas diri, serta tidak membawa akibat yang membahayakan kehidupan orang lain dan masyarakat. Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri.⁴

Pada prinsipnya membangun tradisi disiplin anak dilakukan mulai dari kecil karena perilaku dan sikap disiplin seseorang terbentuk tidak secara otomatis, namun melalui proses yang panjang dan tidak dibentuk dalam waktu yang singkat. Kedisiplinan adalah suatu latihan batin yang tercermin dalam tingkah laku yang bertujuan agar selalu patuh pada peraturan. Disiplin dalam Islam sangat dianjurkan untuk selalu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴E. Mulyasa, *Revolusi Mental Dalam Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 171.

Penegakan disiplin dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: (1) Peningkatan motivasi yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu; (2) Pendidikan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik; (3) Kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, orang tua, merupakan panutan, maka faktor keteladanan yang sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin; (4) Penegakan aturan disiplin, idealnya menegakan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”.⁵

Peranan keluarga dalam hal ini juga cukup besar dalam membentuk sikap disiplin sehingga terus terbawa dalam kehidupan mereka selanjutnya. Dalam kaitan inilah bimbingan dan pendidikan agama sangat berfungsi bagi pembentukan perilaku seseorang.

Pendidikan agama menyangkut tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ini berarti pendidikan agama bukan hanya sekedar memberi pengetahuan tentang keagamaan, melainkan justru yang lebih utama adalah membiasakan anak taat dan patuh menjalankan ibadah dan berbuat serta bertingkah laku didalam

⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo,2010), 45-49.

kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam agama masing-masing.⁶

Ada beberapa ibadah khusus yang sudah ditentukan tatacara dan hal-hal yang berkaitan dengannya, ibadah seperti itu disebut dengan ibadah mahdhah seperti halnya shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Quran dan berdzikir. Beberapa ibadah tersebut hukumnya wajib bagi setiap muslim, seperti halnya shalat. Mengajarkan shalat terlebih dahulu di mulai dari orang tua dan pengasuh (guru) untuk mengajarkan teori disertai dengan memberi contoh baik bacaan dan gerakannya.⁷

Shalat merupakan ibadah yang sangat tepat untuk mendidik disiplin diri, mukmin yang taat menjalankan shalat lima waktu terutama dengan berjama'ah itu membuktikan bahwa dirinya disiplin dalam menunaikan tugas atau kewajiban.

Secara etimologis, shalat berarti doa.⁸ Sedangkan secara terminologi shalat adalah perkataan dan perbuatan tertentu/khusus yang dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam. Shalat merupakan rukun perbuatan yang paling penting diantara rukun Islam yang lain sebab ia

⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000),158

⁷ A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental (Tazkiyat al-nafs)*, (Jakarta: Amzah, 2000), 71.

⁸ Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqih Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2006), 112.

memiliki pengaruh yang baik bagi kondisi shalat didirikan sebanyak lima kali setiap hari.⁹

Firman Allah SWT dalam surat AL-Ankabut ayat 45 :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ، إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ،
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (العنكبوت 45)

Artinya: “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*”. (QS. Al-Ankabut: 45)¹⁰

Dengan demikian shalat adalah cara untuk memperoleh potensi keterhindaran dari keburukan dan tidak secara otomatis atau secara langsung dengan shalat itu terjadi keterhindaran yang dimaksud. Sangat boleh jadi dampak dari potensi itu tidak muncul karena adanya hambatan-hambatan bagi kemunculannya, seperti lemahnya dzikir atau adanya kelengahan yang menjadikan pelaku shalat tidak menghayati makna dzikirnya. Karena itu, setiap kuat dzikir seseorang dan setiap sempurna rasa kehadiran Allah dalam jiwanya, serta semakin dalam kekhusyuan dan keikhlasan, maka setiap itu

⁹ M.Farid. *Belajar Shalat Berjama'ah*, (Jakarta: PT Mitra Aksara Panaitan 2011),1.

¹⁰ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Semarang: PT Karya Thoha Putra, 1995)

pula bertambah dampak pencegahan itu, dan sebaliknya kalau berkurang maka akan berkurang pula dampak tersebut.

“Ibn A’syur berpendapat bahwa kata *tanha atau melarang* lebih tepat dipahami dalam arti *majazi*, sehingga ayat ini mempersamakan apa yang dikandung oleh shalat dengan “larangan”, dan mempersamakan shalat dengan segala kandungan dan substansinya dengan seseorang yang melarang shalat, baik dalam ucapan maupun gerakan-gerakannya, mengandung sekian banyak hal yang mengingatkan kepada Allah, sehingga shalat merupakan pemberi ingat kepada yang shalat. Allah yang melarangnya melakukan pelanggaran terhadap segala yang tidak diridhai Allah. Allah yang berfungsi melarang yang melakukannya terjerumus dalam kekejian dan kemungkaran. Karena itulah sehingga shalat diatur dalam waktu yang berbeda-beda, malam dan siang, agar berulang-ulang dia melarang, mengingatkan dan menasehati dan sebanyak pengulangannya sebanyak itu pula tambahan kesan ketakwaan dalam hati pelakunya dan sebanyak itu pula kejauhan jiwanya dari kedurhakaan sehingga pada lamakelamaan dia menjadi potensi dirinya.”¹¹

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan aspek perilaku dan moral siswa adalah bentuk pelaksanaan ibadah shalat berjama’ah. Akan tetapi bila kita cermati, keberadaan shalat berjama’ah pada lembaga-lembaga pendidikan kurang mendapat perhatian.

Ibadah shalat berjama’ah memang merupakan bentuk ibadah yang syarat dan kental dengan nilai-nilai

¹¹ Muhammad al-Tahir ibn ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa Tanwir*, (Tunis: Dar Syahnun li al-Nasyr wa al-Tauzi), Juz 1,1.

kebersamaan. Hikmah dalam melaksanakan shalat berjama'ah sebagai bentuk ibadah kepada Allah, menanamkan rasa saling mencintai melalui pelaksanaan kegiatan shalat berjama'ah akan saling mengetahui keadaan sesamanya, ta'aruf (saling mengenal), memperlihatkan kemuliaan kaum muslimin dan lain sebagainya.

Shalat berjama'ah dipandang sebagai bentuk ibadah utama dalam Islam tentu mempunyai keutamaan, salah satunya adalah seperti yang pernah disabdakan Rasulullah SAW

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ رَجَةً (متفق عليه)

Artinya: “*Shalat berjama'ah itu lebih utama dari shalat munfarid (sendirian) dengan dua puluh tujuh derajat*”. (HR. Bukhari dan Muslim).¹²

Berdasarkan hasil observasi terbukti masih banyaknya siswa-siswi yang melanggar aturan dan tata tertib sekolah, yaitu tidak disiplin dalam masuk kelas, ketika proses pembelajaran masih ada siswa yang nongkrong di warung, siswa yang bolos sekolah, kurang sopan dalam berbicara baik dengan guru maupun dengan siswa lainnya dan lain sebagainya. Untuk kembali menanamkan nilai-nilai moral dan perilaku yang semakin pudar dikalangan para siswa khususnya siswa MA Hidayatul Mubtadi-ien Sobang, Kabupaten Pandeglang. Maka dengan disiplinnya mengikuti

¹²*Kitab Shahih Al-Bukhari*, (Surabaya: Nurul Huda), Jilid 1,

shalat berjamaah diharapkan siswa mempunyai perilaku yang baik. Kondisi di atas sebagaimana halnya dengan yang terjadi di MA Hidayatul Mubtadi-ien Sobang, Kabupaten Pandeglang, masih banyak terlihat perilaku siswa yang bertentangan dengan tujuan pendidikan Agama Islam itu sendiri, tentu akan mendapat sebuah gambaran ketika setiap siswa terikat dan sekaligus sadar agar mendisiplinkan beribadah ini sebagai rutinitas yang selalu mereka kerjakan.

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara kedisiplinan shalat berjama'ah terhadap perilaku siswa di MA Hidayatul Mubtadi-ien Sobang, Kabupaten Pandeglang. Dari uraian dan di atas maka menarik penulis untuk melakukan penelitian dan menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul *“Hubungan antara Kedisiplinan Shalat Berjama'ah dengan Perilaku Siswa (Studi di MA Hidayatul Mubtadi-ien Sobang, Kabupaten Pandeglang)”*

B. Pembatasan Masalah

Proses penelitian yang terarah dan mendapatkan hasil yang bermanfaat, merupakan tujuan dari penelitian ini, maka penulis membatasi penelitian ini sebagai berikut:

1. Masalah yang ditulis tentang kedisiplinan shalat berjama'ah dan perilaku siswa di MA Hidayatul Mubtadi-ien Sobang, Kabupaten Pandeglang

2. Sampel peneliti adalah siswa di MA Hidayatul Mubtadi-ien Sobang, Kabupaten Pandeglang

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan peneliti ini adalah:

1. Bagaimana Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Siswa di MA Hidayatul Mubtadi-ien Sobang, Kabupaten Pandeglang?
2. Bagaimana Perilaku Siswa di MA Hidayatul Mubtadi-Ien Sobang, Kabupaten Pandeglang?
3. Apakah Terdapat Hubungan antara Kedisiplinan Shalat Berjama'ah dengan Perilaku Siswa di MA Hidayatul Mubtadi-ien Sobang, Kabupaten Pandeglang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kedisiplinan shalat berjama'ah Siswa di MA Hidayatul Mubtadi-ien Sobang, Kabupaten Pandeglang
2. Untuk mengetahui Perilaku Siswa di MA Hidayatul Mubtadi-ien Sobang, Kabupaten Pandeglang
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedisiplinan shalat berjama'ah terhadap perilaku siswa di MA Hidayatul Mubtadi-ien Sobang Kabupaten Pandeglang

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Penulis, diharapkan karya tulis ini hasilnya akan memberikan manfaat ilmu pengetahuan yang lebih berguna selama mengikuti perkuliahan di fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
2. Pengembang ilmu, penerapan ilmu pengetahuan dan untuk mempraktekan teori-teori yang telah didapat selama mengikuti perkuliahan di fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
3. Bagi Sekolah, diharapkan hasil penelitian ini bagi pihak-pihak sekolah nantinya dapat dijadikan sebagai bahan pedoman dalam usahanya untuk meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah serta dapat membawa dampak positif bagi input maupun output pendidikan itu sendiri.
4. Bagi Lembaga, diharapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa/mahasiswi yang akan melakukan penelitian yang serupa dimasa yang akan datang sebagai bahan acuan dan rujukan tinjauan pustaka.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab memiliki beberapa pasal dan

bagian-bagian yang lebih kecil sebagai penjabaran dari atasnya. Secara garis besarnya dapat diuraikan sebagai berikut :

Bab Kesatu Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua Landasan Teoretis tentang Kedisiplinan Shalat Berjama'ah dan Perilaku, meliputi: Pengertian Kedisiplinan, Macam-Macam Disiplin, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin, Pengertian Shalat Berjama'ah, Hukum Shalat Berjama'ah, Hal-Hal Yang Menggugurkan Shalat Berjama'ah, Shaf Shalat Berjama'ah, Hikmah Shalat Berjama'ah, Keutamaan Shalat Berjama'ah. Pengertian Perilaku, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku, Perilaku, Macam-Macam Perilaku, Kerangka Berfikir dan Hipotesis Penelitian.

Bab ketiga Metode Penelitian, meliputi: Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

Bab keempat Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: Analisis Data Tentang kedisiplinan Shalat Berjama'ah, Analisis Data Tentang Perilaku Siswa dan Analisis Hubungan antara Kedisiplinan Shalat Berjama'ah dengan Perilaku Siswa

Bab kelima Penutup, meliputi: Simpulan dan Saran-Saran.